

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kelangsungan usaha (*going concern*) merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya minimal satu tahun kedepan yang diprediksi oleh audit independen dalam opini audit pada paragraf tertentu yang menjelaskan informasi terkait keberlangsungan hidup suatu perusahaan bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan usahanya dalam jangka waktu satu tahun kedepan atau tidak akan mengalami kebangkrutan dalam jangka pendek. Berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi. Hal tersebut tidak terlepas dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, biasanya laporan keuangan yang dibuat menggunakan basis kelangsungan usaha (Purba, 2016).

Laporan keuangan bertujuan umum disusun atas suatu basis kelangsungan usaha, kecuali manajemen bermaksud untuk melikuidasi entitas atau menghentikan operasinya, atau tidak memiliki alternatif yang realistik selain melakukan tindakan di atas (SA 570), sehingga hal ini mengharuskan manajemen untuk menilai kemampuan perusahaan terkait kelangsungan usahanya (*going concern*) dan mengungkapkannya didalam laporan pertanggung jawaban manajemen selaku agen dari suatu perusahaan.

Suatu perusahaan yang mencerminkan keberlangsungan usaha (*going concern*) dapat dilihat dari reputasi dan kinerja perusahaan itu sendiri (Nugroho et al., 2018) oleh karenanya opini audit terkait pernyataan *going concern* sangat diperlukan oleh perusahaan terlebih pada kondisi ekonomi yang fluktuatif.

BEI memberikan notasi khusus kepada 35 perusahaan yang memiliki masalah terkait *going concern* pada tahun 2018, dimana notasi khusus tersebut terkait perusahaan yang menyatakan pailit, kesulitan dalam kewajiban pembayaran utang, tidak memiliki pendapatan usaha, memiliki ekuitas negatif, dan mendapat opini tidak wajar serta

opini tidak menyatakan pendapat dari auditor. Adapun 35 perusahaan tersebut diantaranya PT Akbar Indo Makmur Stimec Tbk (AIMS.S), PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA.ML), PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX.E), PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL.E), PT Argo Pantes Tbk (ARGO.E). Pada tahun 2020, PT Akbar Indo Makmur Stimec Tbk (AIMS.S) mendapatkan opini audit *going concern* dengan paragraf penjelas terdampak covid-19.

Opini audit *going concern* adalah laporan audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf akan meningkatkan kekhawatiran bahwa jika auditor merasa ragu mengenai kelangsungan hidup usaha perusahaan tetapi manajemen memiliki rencana untuk mengatasi kondisi tersebut (Ervina, 2020). Dengan adanya opini audit *going concern* ini akan memberikan informasi kepada pihak eksternal terutama bagi investor dan kreditur sebagai pengguna laporan keuangan utama untuk membantunya dalam pengambilan keputusan dalam melakukan investasi atau memberikan pinjaman, terlebih pada saat kondisi ekonomi yang fluktuatif. Kondisi ekonomi fluktuatif pada saat ini timbul dari adanya pandemi covid-19.

Covid-19 yang muncul di seluruh dunia pada awal tahun 2020an ini mengakibatkan pemerintah di setiap Negara harus mengambil tindakan keras untuk memperlambat penyebarannya yang didalamnya termasuk keberlangsungan usaha perusahaan (Kunovjanek & Wankmüller, 2020).

Di Indonesia sendiri, dampak yang dirasakan bagi para pemangku bisnis pada bulan April 2020 yaitu adanya PHK besar-besaran, Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) mengungkap per 7 April 2020 tercatat 1.010.579 orang pekerja dari 39.977 perusahaan di sektor formal yang memilih merumahkan, dan melakukan PHK terhadap pekerjanya, dengan rincian 873.090 pekerja dari 17.224 perusahaan dirumahkan, sedangkan 137.489 pekerja di-PHK dari 22.753 perusahaan (Kompas.com, 2020).

Perusahaan-perusahaan juga banyak yang mengalami penurunan signifikan terkait pendapatan, likuiditas dan profitabilitas mereka yang mana hal tersebut akan

menimbulkan pertanyaan terkait kemampuan perusahaan untuk tetap *going concern* ditengah kondisi ekonomi yang fluktuatif.

Kondisi ekonomi yang fluktuatif ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan di Indonesia mengalami masa krisis yang tidak dapat dihindari dan mengakibatkan keberlangsungan usahanya terancam dan bahkan sebagian perusahaan terpaksa gulung tikar. Hingga 9 Agustus 2020, sebanyak 424 perusahaan menyatakan bangkrut menurut analisis S&P Global atas perusahaan publik dan perusahaan swasta yang memiliki utang publik (finance.detik.com), angka tersebut cukup fantastik jika dibandingkan dengan tahun 2009 saat puncak krisis keuangan. Saat itu, jumlah perusahaan yang menyatakan bangkrut sebanyak 157 perusahaan (finance.detik.com).

Potensi kebangkrutan sendiri terjadi ketika kewajiban keuangan perusahaan sudah melebihi kekayaannya, Potensi kebangkrutan dapat diketahui dari nilai atau index yang dihitung melalui model prediksi kebangkrutan. Model-model prediksi kebangkrutan dikembangkan dengan teknik *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) dengan cara mengkombinasikan beberapa macam rasio keuangan dalam suatu persamaan. Beberapa model prediksi kebangkrutan telah teruji akurasi dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan, seperti model Altman *Z-score* dimana model ini dapat diterapkan pada semua perusahaan dengan rasio yang digunakannya yaitu rasio penjualan terhadap total asset. Model prediksi kebangkrutan ini memiliki keakuratan yang signifikan sebagai alat yang digunakan oleh auditor untuk memutuskan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (Arry & Nyoman, 2009). Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, maka likuidasi terpaksa ditempuh (Jayanti & Rustiana, 2015). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dengan tingkat kesulitan yang sangat tinggi ini merupakan permicu terjadinya kebangkrutan, terutama pada kondisi ekonomi yang sedang menurun. Apabila perusahaan tidak mampu memberikan harapan terkait keberlangsungan usahanya, maka dengan terpaksa akan menempuh proses likuidasi.

Penggunaan rasio likuiditas untuk menentukan perusahaan pailit dan tidak pailit merupakan rasio yang memegang peranan penting dari berbagai rasio keuangan yang ada (Indriastuti, 2016). Pada saat perusahaan dalam keadaan likuidasi, perusahaan dapat menjual semua asset perusahaan atau melakukan reorganisasi sehingga perusahaan tersebut akan tetap berkelanjutan (*going concern*). Pada saat kondisi ekonomi yang kurang mendukung, perusahaan kecil khususnya cenderung akan menerima pernyataan *going concern* (Ginting & Tarihoran, 2017). Pada saat ini entitas perlu mempertimbangkan asumsi kelangsungan usaha (*going concern*) dalam menyusun laporan keuangannya, hal ini merujuk pada PSAK 8 par18 yang menyebutkan bahwa “entitas tidak menyusun laporan keuangan dengan dasar kelangsungan usaha jika setelah periode pelaporan diperoleh bukti kuat bahwa entitas akan dilikuidasi atau dihentikan usahanya, atau jika manajemen tidak memiliki alternatif lain yang realistis kecuali melakukan hal tersebut”. Ini berarti setiap entitas diharuskan menyusun laporan keuangan dengan dasar kelangsungan usaha (*going concern basic*) jika dan hanya jika pada periode sebelumnya manajemen memberikan keyakinan bahwa perusahaan mampu untuk *going concern* dan telah memiliki alternatif-alternatif lain jika perusahaan akan mengalami likuidasi dan auditor yakin atas alternatif-alternatif tersebut yang telah disampaikan oleh manajemen pada masa perikatan.

Kelangsungan usaha juga dapat dilihat melalui rasio leverage, dimana rasio ini mengukur seberapa besar perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya kepada kreditur dengan menggunakan rasio total utang terhadap total asset (Nugroho et al., 2018). Maka semakin tinggi nilai dari rasio leverage, akan menimbulkan peluang ketidakpastian kelangsungan hidup perusahaan semakin besar. Sebaliknya, semakin kecil nilai rasio leverage maka peluang ketidakpastian kelangsungan hidup perusahaan semakin kecil. Hal ini menunjukkan hubungan yang searah antara rasio *leverage* dengan kelangsungan usaha pada suatu perusahaan.

Perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* adalah perusahaan yang sedang mengalami penurunan pendapatan atau kinerja yang terus merugi. Terdapat

beberapa emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang mengalami penurunan pendapatan utama karena lini usahanya sedang berhenti, salah satunya perusahaan tambang PT. Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) dinilai masih belum mempunyai *going concern* yang jelas, hal ini dikarenakan operasional pertambangan dihentikan. Ada juga perusahaan yang memiliki banyak beban utang sehingga membuat kerugian bertahun-tahun, dan seperti PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL), dimana saat ini APOL sedang dalam proses restrukturisasi utang. Melalui rasio profitabilitas, perusahaan dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Retno, 2012). Nilai rasio profitabilitas yang tinggi akan membantu auditor dalam memberikan opini auditnya sehingga meminimalisir keraguan atas kemampuan perusahaan terkait keberlangsungan usaha sehingga ketika nilai rasio profitabilitas yang tinggi akan memperkecil kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor kepada perusahaan.

Adanya kompleksitas mengenai masalah *going concern* mendorong diperlukannya faktor-faktor yang dapat menjadi standar yang pasti dan sesuai dalam menentukan kelayakan status *going concern* bagi suatu perusahaan (Rahma, 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi opini *going concern* sangat beragam, diantaranya *financial distresses*, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan (Nugroho et al., 2018), kualitas audit, audit lag (Averio, 2020), ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), pengaruh reputasi auditor, prediksi kebangkrutan, disclosure (Santoso & Wiyono, 2013), opini audit tahun sebelumnya, kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan (Ginting & Tarihoran, 2017).

Nugroho et al., (2018) mengungkapkan dalam penelitiannya yang berjudul “faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*” bahwa *financial distresses* dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian tersebut disanggah oleh (Averio, 2020) yang mengungkap bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*. Hasil penelitian tersebut menjadi

inkonsisten sehingga peneliti tertarik untuk menggunakan faktor likuiditas dan profitabilitas sebagai salah satu variabel yang akan digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan faktor-faktor dan fenomena yang telah diungkap, peneliti tertarik untuk menguji faktor-faktor yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas, leverage dan prediksi kebangkrutan sebagai alat pembanding perusahaan mendapatkan opini *going concern* dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pemberian Opini Audit *Going Concern*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang diungkap pada bagian latar belakang, maka perumusan masalah yang dibuat oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh profitabilitas terhadap pemberian opini audit *going concern*
2. Bagaimanakah pengaruh likuiditas terhadap pemberian opini audit *going concern*
3. Bagaimanakah pengaruh leverage terhadap pemberian opini audit *going concern*
4. Bagaimanakah pengaruh prediksi kebangkrutan terhadap pemberian opini audit *going concern*

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pemberian opini audit *going concern*
2. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap pemberian opini audit *going concern*
3. Mengetahui pengaruh leverage terhadap pemberian opini audit *going concern*
4. Mengetahui pengaruh prediksi kebangkrutan terhadap pemberian opini audit *going concern*

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, rumusan masalah serta maksud dan tujuan penelitian, adapun kegunaan yang akan diperoleh pembaca sebagai berikut:

1. Perusahaan, dengan adanya penelitian ini akan memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usaha suatu perusahaan sehingga manajer dapat melakukan upaya untuk tetap sustain pada saat kondisi pandemi.
2. Pihak eksternal perusahaan, sebagai pihak eksternal yang berkepentingan atas perusahaan, seperti halnya investor dan kreditor. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu informasi terkait perusahaan-perusahaan apa saja yang masih tetap sustain pada saat pandemi.
3. Mahasiswa Akuntansi sebagai referensi bahan ajar ataupun sebagai referensi dalam melakukan penelitian terkait dengan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*.
4. Peneliti Selanjutnya sebagai referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang sama mengenai pemberian opini audit *going concern*.